USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

ENVIRONMENTAL ESP SERVICES PROGRAM

KAJIAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN

DESA JANTHO BARU KABUPATEN ACEH BESAR, NANGGROE ACEH DARUSSALAM

MARET 2006

This publication was produced by Development Alternatives, Inc. for the United States Agency for International Development under Contract No. 497-M-00-05-00005-00

Kredit foto: ESP NAD.

Suatu Sungai di Desa Jantho Baru yang menyuplai kebutuhan air.

KAJIAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN

DESA JANTHO BARU KAB. ACEH BESAR, PROPINSI NAD

Title:	**Kajian Penghidupan Berkelanjutan Desa Jantho Baru Kab. Aceh Besar, Propinsi NAD**
Program, activity, or project number:	**Environmental Services Program, DAI Project Number: 5300201.**
Strategic objective number:	**SO No. 2, Higher Quality Basic Human Services Utilized (BHS).**
Sponsoring USAID office and contract number:	**USAID/Indonesia, 497-M-00-05-00005-00.**
Contractor name:	**DAI.**
Date of publication:	**March 2006**

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR ..... **III**
DAFTAR TABEL ..... **IV**
UCAPAN TERIMA KASIH ..... **V**
1. LATAR BELAKANG **1**
2. SUMBER DAYA MANUSIA **3**
2.1. KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN USIA 3
2.2. KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN 3
2.3. KEAHLIAN PROFESI 4
2.4. KETERAMPILAN MASYARAKAT 5
2.5. MOTIVASI DAN KEINGINAN MAJU MASYARAKAT 5
2.6. VISI MASYARAKAT 5
3. SUMBER DAYA ALAM **6**
3.1. HUTAN 6
3.2. AIR 6
3.3. LAHAN 7
3.4. KALENDER TAHUNAN 7
3.5. KOMODITI UNGGULAN 8
3.6. TUMPANG SARI 10
3.7. POTENSI REBOISASI LAHAN 12
3.8. HARAPAN MASYARAKAT 13
4. FISIK **14**
4.1. INFRASTRUKTUR UMUM 14
4.2. SISTEM AIR BERSIH 15
4.3. SANITASI 16
4.4. DRAINASE 16
4.5. SAMPAH 16
4.6. PERMASALAHAN 16
4.7. VISI MASYARAKAT 17
5. ASPEK FINANSIAL **18**
5.1. MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT 18
5.2. PENDAPATAN DAN PENGELUARAN MASYARAKAT 18
5.3. ALTERNATIF PEROLEHAN DAN PENYIMPANAN UANG 19
5.4. LEMBAGA ATAU ORGANISASI KEUANGAN 19
5.5. VISI MASYARAKAT 20
6. ASPEK SOSIAL **21**
6.1. KLASIFIKASI KESEJAHTERAAN 21
6.2. DIAGRAM VENN 21
6.2.1. Kedekatan Organisasi Internal dengan Masyarakat *22*
6.2.2. Kedekatan Organisasi Eksternal dengan Masyarakat *23*
6.3. VISI MASYARAKAT 24

7. ANALISIS 25
7.1. ANALISIS SEJARAH KECENDRUNGAN UMUM 25
7.2. ANALISIS SEJARAH KECENDRUNGAN WATSAN 30
7.3. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN SERVICE DELIVERY DI DESA JANTHO BARU 31
8. KESIMPULAN 33
9. REKOMENDASI 34
9.1. WATERSHED MANAGEMENT: 34
9.2. SERVICE DELIVERY: 34
LAMPIRAN 35
LAMPIRAN 1 – FOTO-FOTO KEGIATAN SLA 36
LAMPIRAN 2 – EVALUASI KEGIATAN SLA 50

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 SKETSA PETA LAHAN DI DESA JANTHO BARU SEBELUM DAN SETELAH TAHUN 1986. 2
GAMBAR 2 DIAGRAM VENN HUBUNGAN ORGANISASI INTERNAL DENGAN MASYARAKAT..... 22
GAMBAR 3 DIAGRAM VENN HUBUNGAN ORGANISASI EKSTERNAL DENGAN MASYARAKAT..... 23

DAFTAR TABEL

TABEL 1 KOMPOSISI USIA TENAGA KERJA PRODUKTIF DESA JANTHO BARU 3
TABEL 2 KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN DESA JANTHO BARU 4
TABEL 3 PROFESI MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA JANTHO BARU 4
TABEL 4 KURSUS/TRAINING PENINGKATAN SKILL YANG DIIKUTI WARGA 4
TABEL 5 KERAJINAN YANG PERNAH ADA DI DESA JANTHO BARU SEBELUM KONFLIK 5
TABEL 6 KALENDER TAHUNAN 8
TABEL 7 UJI PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP 13 KOMODITI UNGGULAN 9
TABEL 8 PENENTUAN RANGKING KRITERIA KOMODITI UNGGULAN BERDASARKAN FREKUENSI PREFERENSI 10
TABEL 9 PENENTUAN JENIS TANAMAN TUMPANG SARI 11
TABEL 10 UJI PREFERENSI TANAMAN REBOISASI 12
TABEL 11 PENENTUAN RANGKING KRITERIA TANAMAN REBOISASI BERDASARKAN FREKUENSI PREFERENSI 12
TABEL 12 FASILITAS UMUM 14
TABEL 13 DATA SUMBER AIR DI DESA JANTHO BARU 15
TABEL 14 DATA WC DI DESA JANTHO BARU 16
TABEL 15 KLASIFIKASI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA JANTHO BARU 21
TABEL 16 SEJARAH KECENDRUNGAN UMUM DESA JANTHO BARU 25
TABEL 17 SEJARAH KECENDRUNGAN WATSAN DESA JANTHO BARU 30

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan Sustuinable Livelihood Assesment (SLA) di Desa Jantho Baru, Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Kegiatan SLA ini dilaksanakan selama 3 hari yaitu dari tanggal 15 - 17 February 2006 di Balai Desa, Desa Jantho Baru dan dihadiri oleh 46 orang wakil masyarakat desa. Kami melihat bahwa selama kegiatan ini berlangsung masyarakat menunjukkan respon, kemauan serta kerjasama yang baik dan partisipatif, sehingga kegiatan SLA dapat terlaksana dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Karena itu, sudah sewajarnya pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih dan pengharapan yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Jantho Baru, khususnya kepada Bapak Kamsyahrul Spd selaku Kepala Desa, Tokoh-tokoh Masyarakat seperti Bapak Sofyan, Muhadi, Budiman, Kasdiono dan Nyaiman , Bapak Tgk. M. Juned selaku Imam Desa , para Pemuda, Ibu-ibu dan seluruh peserta SLA yang tidak mungkin disebutkan satu persatu tetapi telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap suksesnya kegiatan ini.

Selanjutnya laporan ini kami serahkan kepada masyarakat desa dan pihak terkait lainnya dengan harapan dapat bermanfaat bagi setiap upaya pengembangan masyarakat Desa Jantho Baru menuju arah yang lebih baik dimasa yang akan datang. Amin

Banda Aceh, Maret 2006

John Pontius

ESP Aceh Regional Advisor

1. LATAR BELAKANG

Desa Jantho Baru berada di koordinat 05˚28'06,4" LU dan 095˚43'14,2" BT, dengan topografi landai hingga berbukit-bukit dan kisaran ketinggian 200 m dpl, dengan suhu rata-rata 28^0 C. Desa ini berada di kaki pegunungan Bukit Barisan dengan puncak-puncak yang bernama Glee Raja, Meutala, Meuchicha, Ba'et, Meundon. Sumber air bagi masyarakat berasal dari sungai Krueng Broek dan Krueng Broek Khep.

Luas Desa Jantho Baru adalah 900 Ha, dengan luas perkarangan total 87.5 Ha, dan lahan yang digunakan untuk pertanian/perladangan seluas 700 Ha. Secara administrasi, Desa Jantho Baru termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kota Jantho
2. Sebelah Selatan : Bukit Barisan
3. Sebelah Barat : Desa Teureubeh
4. Sebelah Timur : Desa Bheung

Desa Jantho Baru terdiri dari 3 dusun, dimana setiap dusun membawahi 3 Rukun Tetangga (RT). Ketiga dusun tersebut yaitu:

1. Dusun Suka Maju
2. Dusun Suka Damai
3. Dusun Suka Karya

Secara histori, Desa Jantho Baru dibuka pada tahun 1986 oleh pemerintah sebagai lokasi transmigrasi, dengan nama Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Jantho Baru. Para transmigran berasal dari beberapa provinsi di pulau Jawa yaitu Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah, ditambah dengan transmigran lokal. Sebelum tahun 1986, sekitar 70% lahan merupakan padang alang-alang, 30% lainnya berupa hutan dan semak belukar, terutama yang terletak di lereng bukit barisan. Setelah pembukaan lahan pada tahun 1986, pemanfaatan lahan berubah 100%, dimana seluruh lahan tersebut berubah fungsi menjadi pemukiman penduduk, fasilitas umum, lahan pekarangan masyarakat, perkebunan dan lahan pertanian. Kondisi lahan sebelum dan setelah tahun 1986 dapat dilihat pada Gambar 1, yang digambarkan oleh masyarakat secara partisipatif. Dari Gambar ini dapat dikatakan bahwa Desa Jantho Baru merupakan sebuah desa yang terencana dengan baik dalam tata ruangnya, pemanfaatan lahan, dan manajemen internalnya

Pada tahun 1992, UPT Jantho Baru diserahkan Pihak Transmigrasi kepada Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, dan berkembang menjadi sebuah desa. Tokoh-tokoh masyarakat pada masa itu mempunyai 2 pilihan nama sebagai pengganti UPT, yaitu: Desa Jantho Baru atau Desa Seunongleubok. Namun pada akhirnya masyarakat memilih nama Jantho Baru sebagai nama desa. Informasi lain dari masyarakat juga mengatakan bahwa nama desa tersebut berasal dari nama Jantho I, yang merupakan singkatan dari Jawa Transmigrasi Indonesia.

Pada masa konflik di Aceh (1998-2005), sebanyak 5 warga Desa Jantho Baru telah menjadi korban dan 94 rumah dibakar. Akibatnya, banyak masyarakat yang kembali ke tanah kelahirannya di Pulau Jawa, sehingga jumlah penduduk Desa ini berkurang dari 350 KK pada tahun 1986 dan 414 KK pada tahun 2000 (sebelum eksodus) menjadi 95 KK pada tahun 2000 (sesudah eksodus akibat konflik). Pada saat dilakukan SLA pada Bulan Februari 2006, akibat pengaruh kondisi keamanan yang membaik, jumlah penduduk Desa Jantho Baru mulai

bertambah kembali sehingga menjadi 183 KK. Selain itu, juga terdapat 78 KK pengungsi tsunami dari Pulau Aceh yang menetap sementara di Desa jantho Baru.

Keterangan (sebelum 1986):
- Belum ada pemukiman
- Vegetasi dominan alang-alang (70%)
- Hutan dan Semak Belukar (30%)

Keterangan (setelah 1986):
- Ada sekitar 350 KK
- Pemanfaatan lahan sudah ada
- Tata ruangnya terencana

Gambar 1 Sketsa peta lahan di Desa Jantho Baru sebelum dan setelah tahun 1986.

Dalam hal akses, secara umum dapat dikatakan bahwa kondinya sudah baik. Perjalanan ke Desa Jantho Baru dapat dilakukan dengan kenderaan roda dua atau empat, dari Banda Aceh ke arah Medan melalui Pasar Jantho yang berjarak sekitar 60 km dari Banda Aceh. Dari Pasar Jantho, perjalanan dilanjutkan sekitar 3 km ke Desa Jantho Baru.

2. SUMBER DAYA MANUSIA

2.1. KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN USIA

Desa Jantho Baru tidak termasuk daerah yang terkena bencana Tsunami. Seperti telah disebutkan, pada masa konflik lebih setengah penduduk desa tersebut eksodus ke kampung halaman mereka di Pulau Jawa, sehingga sekarang jumlah penduduk desa ini tinggal 183 KK. Berdasarkan usia, kelompok penduduk diatas umur 10 tahun digolongkan ke dalam kelompok tenaga kerja produktif. Hal ini sangat disayangkan mengingat sebagian dari mereka masih merupakan anak-anak. Untungnya di Desa Jantho Baru tidak ada golongan pekerja anak-anak yang berusia antara 10-14 tahun. Mayoritas tenaga kerja berusia antara 41-56 tahun dan 27-40 tahun (Tabel 1). Umumnya mereka berprofesi sebagai petani.

Tabel 1 Komposisi Usia Tenaga Kerja Produktif Desa Jantho Baru

No.	Kelompok Usia Tenaga Kerja (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1	10-14	-
2	15-19	31
3	20-26	38
4	27-40	55
5	41-56	59
6	< 57	31

2.2. KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

Pada saat ini, setelah 20 tahun Desa Jantho Baru dibuka oleh pemerintah, mayoritas penduduk hanya mempunyai pendidikan akhir Sekolah Dasar (SD), namun tidak ada warga yang buta huruf. Adapun fasilitas pendidikan yang tersedia hanya TK/Play Group dan Sekolah Dasar/SD, sedangkan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP dan SMU mereka harus menempuh jarak $\pm$ 3 Km ke kota Jantho (ibu kota Kabupaten Aceh Besar).

Berdasarkan informasi warga, para pemuda atau anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada umumnya disebabkan oleh faktor jarak dan biaya. Karena itu kebanyakan mereka lebih memilih membantu orang tua untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga.

Tabel 2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Jantho Baru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	TK	25
2	SD	155
3	SMP	30
4	SMU	30
5	PT	3

2.3. KEAHLIAN PROFESI

Mayoritas warga berprofesi sebagai petani, dimana pada awalnya mereka mendapatkan lahan bantuan dari pemerintah seluas 2 Ha. Berikut adalah profesi masyarakat selengkapnya:

Tabel 3 Profesi Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jantho Baru

No	Profesi	Jumlah (%)
1	Petani	90
2	Penambak ikan tawar (ikan Mas, Lele, Nila, Mujair)	5.7
3	Pedagang	3
4	Pertukangan	1
5	Petugas kesehatan	0.2
6	Perbengkelan	0.1

Meskipun tingkat pendidikan warga bisa digolongkan masih rendah, tapi skill yang dimiliki warga relatif baik. Hal ini karena masyarakat pernah mengikuti training/pelatihan-pelatihan, yang umumnya diselenggarakan oleh instansi pemerintah (Tabel 4).

Tabel 4 Kursus/Training Peningkatan Skill yang Diikuti Warga

No	Jenis Training	Jumlah Peserta	Penyelenggara	Tahun	Hasil/implementasi
1	Bordir	20 orang	PKPA	2005 s/d sekarang	-
2	Pertukangan (batu/bangunan)	20 orang	Depnaker	Sept. 2005	Semua peserta telah bekerja mandiri
3	Montir	10 orang	Diknas	2005 s/d sekarang	-
4	Menjahit	20 orang	Dinas Perindustrian	2005	Sebagian peserta telah mulai bekerja mandiri
5	Pembuatan kue tradisional	10 orang	PKK Kecamatan	Des. 2005	Peserta telah bekerja dan memasarkan hasil
6	Hias talam penganten	1 orang	-	-	-

2.4. KETERAMPILAN MASYARAKAT

Sebelum konflik, para pengrajin di Desa Jantho Baru telah memasarkan hasil kerajinan mereka sampai ke Banda Aceh, atau bahkan lebih luas lagi. Pemasarannya dilakukan berdasarkan permintaan atau order dari toke-toke di Banda Aceh (Tabel 5). Namun Setelah konflik, jumlah masyarakat yang mempunyai keterampilan jauh menurun, karena sebagian besar pengrajin telah eksodus ke Pulau Jawa.

Tabel 5 Kerajinan yang Pernah Ada di Desa Jantho Baru Sebelum Konflik.

No	Jenis kerajinan	Tujuan pasar	Sistem pemasaran
1	Sapu ijuk	Lambaro. Aceh Besar	order
2	Tampah	Banda Aceh	order
3	Kipas	Banda Aceh	order
4	Bakul	Banda Aceh	order
5	Alat pemukul kasur	Banda Aceh	order

2.5. MOTIVASI DAN KEINGINAN MAJU MASYARAKAT

Ketika tim SLA-ESP mengali keinginan masyarakat untuk maju, mereka sangat antusias dan sangat berkeinginan untuk meningkatkan kemajuan desa mereka di bidang perkebunan. Alasan pemilihan sektor perkebunan karena menurut masyarakat sektor ini selain dapat bertahan lama juga dapat menjadi warisan untuk anak cucu mereka.

Selanjutnya ketika tim ESP mengajukan tiga pilihan alternatif untuk maju:

1. Jika ada bantuan fisik
2. Jika ada bantuan dana usaha
3. Jika ada bantuan peningkatan skill

masyarakat cenderung untuk memilih pilihan yang kedua. Ini berarti bahwa kesadaran masyarakat untuk memperoleh masa depan yang lebih baik melalui peningkatan skill masih kurang. Namun demikian, hal ini masih wajar, mengingat mayoritas warga hanya berpendidikan SD.

2.6. VISI MASYARAKAT

Keinginan agar mayoritas masyarakat dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi, bahkan hingga tingkatan Perguruan Tinggi.

3. SUMBER DAYA ALAM

3.1. HUTAN

Desa Jantho Baru berbatasan langsung dengan kawasan Hutan Lindung Jantho. Didalamnya antara lain mengalir sungai Krueng Brok. Pada tahun 1989, Pemerintah melalui Dinas Pekerjaan Umum membangun sebuah bendungan irigasi yang dapat mengairi sawah-sawah disekitar Jantho. Bagi masyarakat, selain untuk mengairi sawah, air dari sungai tersebut juga digunakan untuk budidaya ikan, air minum dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

Berbagai flora dan fauna hidup di hutan lindung Jantho, diantaranya berbagai jenis burung seperti Kuwao, Beo, Jalak, Murai, Rangkong dan lain-lainnya. Satwa lain yang juga ada di Jantho adalah Harimau Sumatera, Kedih, Lutung, Kera ekor panjang/pendek, Beruang, Kancil, Babi, Landak, Rusa, Berang-berang, Ikan Kerling (Jurung), dan lain-lain .

Beberapa jenis satwa ditangkap oleh masyarakat karena mempunyai nilai ekonomi seperti Ikan Kerling, Rusa, dan Burung Murai. Sebagai contoh, burung Murai mempunyai nilai jual yang tinggi, jantannya bisa berharga lebih dari Rp.100.000/ekor. Masyarakat juga memanfaatkan jasa ekologi dari hutan lindung Jantho untuk menambah penghasilan, misalnya dengan mengambil Rotan, kulit kayu Tenga (Bak Tenga), Madu, Getah Kayu Alim, dan Ikan Jurung. Akan tetapi, ada juga satwa liar yang menjadi hama bagi pertanian masyarakat, misalnya Babi, Landak, Berang-berang dan Tikus.

Tekanan yang paling berat terhadap hutan lindung Jantho adalah penebangan liar dan pembukaan lahan untuk ladang. Akibat dari aktifitas penebangan liar bahkan telah mengancam distribusi air bagi masyarakat dimana hampir 200 m saluran irigasi mengalami kerusakan akibat hantaman kayu yang dikeluarkan dari hutan lindung. Kerusakan saluran irigasi ini mengakibatkan air merembes keluar dan mengurangi debit air ke masyarakat.

3.2. AIR

Berdasarkan informasi masyarakat terdapat empat sungai disekitar desa mereka yaitu :

1. Krueng Kalo
2. Krueng Cut
3. Krueng Brok
4. Krueng Brok Khep

Dari keempat sungai tersebut, Krueng Brok dan Krueng Brok Khep yang terletak di hutan lindung Jantho, adalah sungai yang melintasi desa Jantho Baro. Seperti telah disebutkan, masyarakat Jantho Baru memanfaatkan air dari saluran irigasi yang melintasi desa mereka sebagai sumber utama air untuk keperluan pertanian, peternakan hingga rumah tangga.

Sumber air lainnya di Desa Jantho Baru adalah sumur galian dan tadah hujan. Diduga, sumur galian tidak memiliki mata air, tetapi air berasal dari resapan (infiltrasi) saluran irigasi. Hal ini dapat dilihat dari warna air yang berubah menjadi keruh pada musim hujan karena sangat tergantung pada kondisi air saluran irigasi yang juga berwarna keruh, sebaliknya tak jarang sumur-sumur masyarakat menjadi kering pada musim kemarau.

Masyarakat mengeluhkan tentang sistem distribusi air di desa tersebut. Sebenarnya ada petugas PPA (Petugas Pengatur Air) yang bertugas merawat dan mengelola distribusi air. Akan tetapi petugas PPA terebut belum menjalankan fungsinya secara baik, sehingga pendistribusian air ditengah masyarakat tidak merata. Apalagi setelah saluran irigasi mengalami kerusakan yang berakibat berkurangnya debit air.

3.3. LAHAN

Setiap warga Jantho Baru memiliki lahan seluas 2 Ha, yang terdiri atas lahan pekarangan 2500 m2, lahan usaha I 10.000 m2 dan lahan usaha II 7500 m2. Dengan alasan agar masyarakat dapat saling bersosialisasi, maka pemerintah mengatur lokasi lahan usaha masyarakat letaknya berjauhan dari lokasi rumah. Misalnya seseorang yang tinggal di Dusun A, maka lahan usahanya bisa jadi terletak di dusun yang lain, demikian pula sebaliknya. Bahkan ada sebagian lahan usaha masyarakat Desa Jantho Baru yang berada di Desa Bheung.

Secara umum lahan usaha masyarakat Desa Jantho Baru terbagai atas tiga bagian yaitu: ladang, sawah dan kolam ikan air tawar. Ladang umumnya ditanami dengan tanaman keras, seperti rambutan, jengkol, kemiri, kapas dan tanaman pertanian seperti kacang tanah, jagung, ubi kayu, cabe, dan tanaman palawija lainnya. Sementara usaha kolam ikan yang dilakukan umumnya adalah budidaya ikan mas.

3.4. KALENDER TAHUNAN

Sebagai daerah pertanian, Desa Jantho Baru menghasilkan berbagai jenis produk pertanian. Dari hasil identifikasi musim bersama masyarakat Desa Jantho Baru dalam bidang pertanian, tampak bahwa jenis tanaman padi sawah (irigasi), ubi kayu dan kelapa menjadi usaha masyarakat sepanjang tahun. Sementara usaha pertanian lainnya sangat tergantung pada ketersediaan air pada musim hujan dan saat-saat tertentu ketika tanaman berbuah (Tabel 6).

Kendala utama yang dihadapi masyarakat dalam bidang pertanian ini adalah hama, terutama hama babi. Untuk mengantisipasi agar babi tidak merusak lahan pertanian, maka masyarakat membuat pagar. Bahkan beberapa warga mencoba membuat pagar listrik, akan tetapi karena kekurang-pahaman mereka tentang cara membuat pagar listrik, telah mengakibatkan meninggalnya dua orang petani karena tersengat arus listrik. Hama lain yang dirasakan sangat mengganggu adalah landak, tikus dan berang-berang. Berang-berang biasanya menyerang kolam-kolam ikan warga.

Seperti terlihat pada Tabel 6, selain bidang pertanian, kalender tahunan juga menggali informasi musim-musim lainnya seperti musim penyakit, iklim dan sosial.

Tabel 6 Kalender Tahunan

No	Aktivitas	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
A	**Iklim**												
1	Hujan	■	■							■	■	■	■
2	Kemarau			■	■	■	■	■	■				
3	Angin besar							■	■	■	■	■	■
B	**Pertanian**												
1	Tanam padi sawah (Irigasi)	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
2	Tanam padi ladang	■	■							■	■	■	■
3	Panen rambutan	■											■
4	Panen jengkol									■	■		
5	Panen kapas	■	■	■									
6	Panen kemiri	■	■	■	■								
7	Panen kelapa	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
8	Tanam cabe (di ladang)	■	■							■	■	■	■
9	Tanam ubi kayu	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
10	Tanam jagung	■	■	■	■								■
11	Tanam kacang tanah	■									■	■	■
12	Ikan mas	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
13	Rambah hutan									■	■		
14	Cari kayu alim		■	■	■	■	■	■	■				
15	Hama babi	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
16	Hama landak	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
17	Hama kalong	■											■
18	Hama tikus	■											■
19	Hama burung pipit							■	■	■			
20	Hama wereng												■
C	**Lain-lain**												
1	Penyakit gatal-gatal							■	■	■	■	■	■
2	Pesta (kawin)	■	■	■									
3	Anak masuk sekolah							■					

Catatan:

- Penaburan bibit padi sebaiknya dilakukan sebelum tanggal tanggal 20 Desember, karena diatas tanggal ini nantinya serangan hama akan meningkat.
- Sebaiknya ada keseragaman waktu dalam menanam padi

3.5. KOMODITI UNGGULAN

Masih banyak lahan usaha masyarakat yang belum digarap secara maksimal baik karena ketiadaan modal maupun terlantar akibat konflik. Untuk mengetahui keinginan masyarakat akan jenis tanaman utama maka dilakukan uji preferensi terhadap 13 komoditi unggulan, mulai dari Kopi hingga Langsat. Identifikasi jenis dilakukan sendiri oleh masyarakat berdasarkan jenis tanaman yang mereka sukai dan anggap mempunyai prospek yang baik di masa depan (Tabel 7).

Tabel 7 Uji Preferensi Masyarakat Terhadap 13 Komoditi Unggulan

Komoditi	Kopi	Kelapa	Pinang	Coklat	Rambutan	Kemiri	Nangka	Jengkol	Pisang	Jeruk	Melinjo	Sawo	Langsat
Kopi		Kelapa	Pinang	Coklat	Rambutan	Kemiri	Kopi	Jengkol	Pisang	Kopi	Melinjo	Kopi	Langsat
Kelapa			Kelapa	Coklat	Rambutan	Kelapa	Kelapa	Kelapa	Kelapa	Kelapa	Kelapa	Kelapa	Langsat
Pinang				Coklat	Rambutan	Pinang	Pinang	Pinang	Pinang	Pisang	Melinjo	Pinang	Langsat
Coklat					Rambutan	Coklat	Coklat	Coklat	Coklat	Coklat	Melinjo	Coklat	Langsat
Rambutan						Rambutan	Rambutan	Rambutan	Rambutan	Rambutan	Rambutan	Rambutan	Langsat
Kemiri							Kemiri	Kemiri	Kemiri	Kemiri	Melinjo	Kemiri	Langsat
Nangka								Jengkol	Pisang	Nangka	Nangka	Nangka	Langsat
Jengkol									Pisang	Jengkol	Melinjo	Jengkol	Langsat
Pisang										Pisang	Melinjo	Pisang	Pisang
Jeruk											Melinjo	Sawo	Langsat
Melinjo												Melinjo	Langsat
Sawo													Langsat
Langsat													

Selanjutnya hasil frekuensi pemilihan terhadap masing-masing komoditi dihitung dan disajikan dalam Tabel 8, dimana dalam Tabel ini terpilih urutan komoditi berdasarkan frekuensi preferensi tertinggi. Sebagian tanaman mempunyai skor frekuensi kemunculan yang sama, sehingga dapat dikelompokkan dalam ranking yang sama pula. Dari ke 13 jenis tanaman pertanian yang diusulkan, tanaman langsat, rambutan, kelapa/coklat dan melinjo menempati rangking I sampai IV (Tabel 8). Anggapan mudah dalam perawatan, mempunyai nilai ekonomi (pemasaran) merupakan alasan mereka untuk memilih kelima jenis tanaman ini dibandingkan tanaman lainnya.

Tabel 8 Penentuan Rangking Kriteria Komoditi Unggulan Berdasarkan Frekuensi Preferensi

No	Jenis Komoditi	Frekuensi Kemunculan	Ranking Kriteria	Komoditi Unggulan Terpilih Berdasarkan Urutan Ranking Kriteria
I	Kopi	3	VIII	**1. Langsat**
2	Kelapa	9	III	**2. Rambutan**
3	Pinang	6	V	**3. Kelapa, Coklat**
4	Coklat	9	III	**4. Melinjo**
5	Rambutan	11	II	5. Pinang
6	Kemiri	6	VI	6. Kemiri, Pisang
7	Nangka	3	VIII	7. Jengkol
8	Jengkol	4	VII	8. Kopi, Nangka
9	Pisang	6	VI	9. Sawo
10	Jeruk	0	X	10. Jeruk
11	Melinjo	8	IV	
12	Sawo	1	IX	
13	Langsat	12	I	

Catatan:
Masyarakat cenderung memilih tanaman tersebut diatas, karena dianggap bagus/cocok untuk dikembangkan di desa mereka

3.6. TUMPANG SARI

Pengkajian tentang sistem tumpang sari ditujukan pada kombinasi tanaman apa yang masyarakat anggap cocok dan sukai untuk ditumpangsarikan pada lahan dengan komoditi unggulan terpilih di atas (langsat, rambutan, kelapa, coklat dan melinjo). Adapun jenis tanaman tumpangsari yang diusulkan masyarakat bervariasi mulai dari jahe hingga terong. Penentuan ranking ditentukan dengan suara terbanyak berdasarkan pilihan masyarakat (Tabel 9).

Tabel 9 Penentuan Jenis Tanaman Tumpang Sari

No	Jenis tanaman	Jumlah Suara	Peringkat	Urutan Tanaman Tumpang Sari Terpilih
1	Jahe	14	I	**1. Jahe** **2. Kacang Tanah** **3. Cabe kecil** **4. Cabe merah, Kacang kuning** 5. Jagung 6. Kacang hijau, Kacang panjang 7. Sawi, Bawang merah 8. Timun herkules, Timun kampung 9. Padi ladang, Bayam 10. Terong
2	Kacang tanah	13	II	
3	Cabe kecil	12	III	
4	Cabe merah	10	IV	
5	Kacang kuning	10	IV	
6	Jagung	8	V	
7	Kacang hijau	7	VI	
8	Kacang panjang	7	VI	
9	Sawi	5	VII	
10	Bawang merah	5	VII	
11	Timun hercules	4	VIII	
12	Timun kampung	4	VIII	
13	Padi ladang	3	IX	
14	Bayam	3	IX	
15	Terong	-	X	
	Jumlah	**104 suara/4 meta plan: 26 pemilih**		

Catatan:
Berdasarkan rangking diatas tampak bahwa jahe, kacang tanah, cabe kecil, cabe merah dan kacang kuning menempati rangking I sampai IV untuk tanaman yang dianggap cocok oleh masyarakat untuk ditumpangsarikan dengan komoditi unggulan (langsat, rambutan, kelapa, coklat dan melinjo). Akan tetapi setelah dilakukan diskusi dengan masyarakat tentang tingkat keberhasilan berdasarkan pengalaman mereka, tampak bahwa jahe merupakan tanaman yang pernah diusahakan tetapi mengalami kegagalan total.

Masyarakat mengungkapkan bahwa umumnya kegagalan budi daya jahe tersebut karena:

1. Bantuan bibit yang diberikan dari dinas pertanian tidak diikuti dengan upaya pembinaan teknik menanam jahe secara tepat.
2. Ketidak tahuan masyarakat tentang cara penanggulangan hama ulat dan jamur batang yang menyerang akar
3. Pada waktu bersamaan terjadi endemik hama yang menyerang seluruh tanaman jahe, tidak hanya di Jantho Baru bahkan juga di daerah lain di Aceh.

Untuk tanaman pilihan utama lainnya yaitu kacang tanah dan cabe kecil terlihat lebih baik karena berdasarkan pengalaman mereka tingkat keberhasilan panen kedua jenis tanaman tersebut hampir 100%. Sedangkan cabe merah tingkat keberhasilannya lebih rendah yaitu sekitar 70%.

3.7. POTENSI REBOISASI LAHAN

Hal yang sama juga dilakukan dalam hal reboisasi lahan tidur yang terdapat di desa Jantho Baru. Seperti halnya dalam proses pemilihan komoditi unggulan, untuk reboisasi lahan juga dilakukan uji preferensi tanaman reboisasi. Pertama-tama dilakukan inventarisir jenis pohon yang diinginkan masyarakat untuk reboiasi. Dari hasil inventarisir ini didapatkan 15 jenis pohon, yaitu 10 jenis pohon yang tertera dalam Tabel 10 ditambah dengan 5 jenis lainnya (pohon *Acasia mangium*, Eucalyptus/Ampupu, Bak Beum, Pinus, dan Cempedak). Untuk memudahkan uji perbandingan preferensi, maka jumlah pohon tersebut diciutkan menjadi hanya 10 jenis saja berdasarkan pilihan masyarakat. Uji preferensi selangkapnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Uji Preferensi Tanaman Reboisasi

Jenis Komoditi	Mahoni	Jati	Asam Jawa	Kemiri	Lamtoro-gung	Kayu Manis	Pala	Bunot	Sentul	Manggis
Mahoni		Jati	A.Jawa	Mahoni	Mahoni	K. Manis	Pala	Mahoni	Mahoni	Manggis
Jati			Jati	Jati	Jati	Jati	Jati	Jati	Jati	Jati
Asam Jawa				A.Jawa	A.Jawa	K. Manis	Pala	A.Jawa	A.Jawa	Manggis
Kemiri					Kemiri	Manggis	Pala	Kemiri	Kemiri	Manggis
Lamtorogung						K. Manis	Pala	Lamtoro	Sentul	Manggis
Kayu Manis							Pala	K. Manis	K. Manis	Manggis
Pala								Pala	Pala	Pala
Bak Bunot									Bunot	Manggis
Sentul										Manggis
Manggis										

Selanjutnya hasil frekuensi pemilihan terhadap masing-masing komoditi dihitung dan disajikan dalam Tabel 11, dimana dalam Tabel ini terpilih urutan komoditi berdasarkan frekuensi preferensi tertinggi. Dari ke 10 jenis tanaman reboisasi yang diusulkan, tanaman jati, pala, manggis, dan kayu manis menempati rangking I sampai IV.

Tabel 11 Penentuan Rangking Kriteria Tanaman Reboisasi Berdasarkan Frekuensi Preferensi

No	Jenis Komoditi	Frekuensi Kemunculan	Ranking Kriteria	Komoditi Unggulan Terpilih Berdasarkan Urutan Ranking Kriteria
1	Mahoni	4	VI	**1. Jati**
2	Jati	9	I	**2. Pala**
3	Asam Jawa	5	V	**3. Manggis**
4	Kemiri	3	VII	**4. Kayu Manis**
5	Lamtorogung	1	VIII	5. Asam Jawa
6	Kayu Manis	6	IV	6. Mahoni
7	Pala	8	II	7. Kemiri
8	Bak Bunot	1	VIII	8. Lamtorogung, Bunot, Sentul
9	Sentul	1	VIII	
10	Manggis	7	III	

Catatan:
Dalam diskusi lebih lanjut didapat informasi bahwa pala dan manggis ternyata belum pernah ditanam di Desa Jantho Baru.

3.8. HARAPAN MASYARAKAT

Beberapa harapan masyarakat terkait dengan sumber daya alam di Desa Jantho Baru antara lain adalah:

1. Masyarakat merasa prihatin dengan kondisi penebangan liar di hutan lindung dan ada keinginan untuk menghentikan kegiatan illegal logging.
2. Masyarakat mengharapkan adanya sistem pengaturan distribusi air dari saluran irigasi yang baik agar setiap warga mendapatkan air secara merata.
3. Masyarakat merasa bahwa kesulitan air yang terjadi terutama di musim kemarau akibat dari kerusakan hutan dan rusaknya saluran irigasi. Mereka mengharapkan adanya perbaikan saluran irigasi tersebut agar suplai air dimusim kemarau tetap stabil.
4. Apabila ada program pertanian yang dilaksanakan di desa Jantho Baru hendaknya tidak dilakukan sekedarnya saja karena masyarakat sangat mengharapkan adanya pembinaan yang intensif untuk mengurangi resiko kegagalan.
5. Perlu penanganan dalam hal penangggulan hama terutama babi dan landak karena kedua satwa ini merupakan hama utama yang menyerang pertanian masyarakat.

4. FISIK

4.1. INFRASTRUKTUR UMUM

Infrastruktur yang ada di Desa Jantho Baru bisa dikatakan telah memadai, walaupun belum sempurna. Informasi lebih lanjut dapat dilihat dari Tabel 12 berikut.

Tabel 12 Fasilitas Umum

No	Nama	Jumlah	Keadaan		Keterangan
			Baik	Rusak	
1	Telpon Umum	1	-	1	
2	Balai Pertemuan	1	-	1	Bangunannya miring
3	Tempat ibadah	10	10	-	1 mesjid, 9 meunasah
4	Posyandu	1	1	-	Dipinjam dari bangunan warga yang eksodus
5	Pustu/Puskesmas Pembantu	1	1	-	
6	Lapangan Bola Kaki	1	-	1	
7	Lapangan Bola Volly	3	3	-	
8	Sekolah TK	1	1	-	Gedung pinjaman/gudang desa
9	Sekolah SD	1	1	-	
10	Kantor KUA	1	-	-	Ditepati oleh pengungsi tsunami
11	Perumahan perangkat desa	29	29	-	Semua ditempati
12	Kuburan Umum	1 Ha	baik	-	
13	Lahan Desa	5 Ha	-	-	Belum digunakan
14	Rumah	367	367	-	
15	Rumah yang dihuni	261	261	-	Sebagiannya ditempati oleh pengungsi tsunami
17	Jalan lebar 4 m	3 Km	2,5 Km	500 m	Sebagiannya rusak karena tergenang air
18	Jembatan	3	2	1	1 putus karena beban terlalu berat

4.2. SISTEM AIR BERSIH

Masyarakat Desa Jantho Baru mempunyai beberapa sumber air, baik untuk kebutuhan konsumsi atau kebutuhan lainnya. Selengkapnya sumber air bersih ini disajikan dalam Tabel 13.

Tabel 13 Data Sumber Air di Desa Jantho Baru

No	Jenis	Jumlah (Unit)	Tidak Digunakan (Unit)	Keterangan
1	Sumur galian umum	2	2	Digali tahun 1992, namun sejak 1994 tidak berfungsi lagi
2	Sumur galian warga	148	63	Sebagian besar sumur keruh dikala hujan, 63 unit diantaranya sangat parah sehingga tidak digunakan.
3	PDAM	-	-	
4	Sungai	4	-	
5	Irigasi	1	-	
6	Sumur tadah hujan	16	-	Kering dikala kemarau panjang

Catatan:
Jumlah KK penduduk: 183

Walaupun di Kota Jantho ada instalasi PDAM Tirta Montala, namun masyarakat Desa Jantho Baru belum memiliki sumber air bersih dari PDAM. Sumber air utama masyarakat adalah air irigasi dan air sumur.

Dalam hal irigasi, ketiga dusun dalam Desa Jantho Baru memiliki sumber air yang sama, yaitu dari bendungan Jantho yang bersumber dari Krueng Broek dan Krueng Broek Khep. Bendungan ini terletak pada elevasi 221 m dpl. Air yang berasal dari bendungan ini dialiri kedesa melalui saluran irigasi yang terdapat di sepanjang tepi jalan. Jarak dari bendungan ke lokasi pemukiman penduduk yaitu sekitar 3 Km, yang dapat ditempuh baik dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Bendungan ini dibangun pada tahun 1989 dengan kapasitas untuk mengaliri sawah seluas 400 Ha.

Penggunaan air yang berasal dari bendungan tersebut bagi masyarakat yang dekat dengan bendungan dipakai untuk konsumsi dan keperluan lainnya. Namun bagi masyarakat yang jauh dari bendungan, air irigasi ini hanya digunakan untuk mandi, mencuci dan keperluan lainnya selain konsumsi. Untuk konsumsi, mereka menggunakan air sumur. Rata-rata kedalaman sumur warga sebelum ada irigasi yaitu sekitar 12-13 cincin sumur atau sekitar 6-7 m. Setelah ada irigasi pada tahun 1989, lambat laun tidak dibutuhkan galian yang dalam lagi untuk mendapatkan air sumur, umumnya cukup dengan kedalaman 6-8 cincin (3-4 meter).

4.3. SANITASI

Warga Desa Jantho Baru umumnya menggunakan jenis WC jongkok. Total WC warga adalah 172 unit, 10 buah diantaranya telah dilengkapi dengan septic tank. Sedangkan sisanya yaitu 162 unit berupa WC cemplung darurat (Tabel 14) Jika dilihat dari jumlah KK yang ada (183 KK), maka tampak bahwa ada sekitar 11 KK yang tidak memiliki kakus pribadi.

Tabel 14 Data WC di Desa Jantho Baru

No	Jenis	Jumlah (Unit)	Keterangan
1	WC septic tank	10	Milik pribadi
2	WC umum	-	
3	WC cemplung	162	Sebagian besar dalam kondisi darurat

4.4. DRAINASE

Pengaliran air melalui drainase umumnya berjalan dengan baik karena Desa Jantho Baru memiliki topografi berbukit. Air drainase ini melewati desa. Sebagian dialirkan masyarakat ke kolam-kolam ikan air tawar yang terdapat di pekarangan rumah warga serta ke lahan-lahan pertanian penduduk, akhirnya air tersebut bermuara ke sungai yang terdapat di wilayah Desa Jantho.

Namun demikian, pada saat hujan besar saluran drainase yang ada tidak mampu menampung air hujan yang ada. Hal ini karena ukuran drainase yang ada tidak begitu besar, namun mencukupi untuk kondisi normal. Sementara itu pada saat hujan lebat, drainase tersebut harus menampung air yang sekaligus berasal dari lokasi sekitar desa dan juga dari pegunungan di atasnya. Akibatnya, bencana alam banjir kerap terjadi di Desa Jantho Baru, terutama pada masyarakat yang tinggal di kompleks cendana.

4.5. SAMPAH

Desa Jantho Baru tidak memiliki Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS). Pada umumnya masyarakat membuang sampah di pekarangan rumahnya, kemudian dibakar dan selanjutnya suatu saat ditimbun dengan tanah.

4.6. PERMASALAHAN

Berikut beberapa permasalahan yang terungkap dalam diskusi dengan masyarakat yang terkait dengan aspek fisik di Desa Janho Baru:

1. Kesadaran masyarakat dalam pemeliharaan saluran irigasi masih rendah.
2. Terdapatnya kerusakan saluran irigasi di tiga titik yang berjarak sekitar 200m dari bendungan yang mengakibatkan debit air yang sampai ke pemukiman masyarakat menjadi kecil.

3. Masih adanya oknum masyarakat yang melakukan praktek illegal loging yang menggunakan saluran irigasi sebagai jalur transportasi kayu yang menyebabkan bendungan rusak
4. Pada saat musim hujan, kualitas air irigasi dan air sumur menjadi keruh akibat banyaknya kadar lumpur dalam air.
5. Saluran irigasi sering tersumbat oleh sampah-sampah yang berasal dari gunung.
6. Belum adanya tempat penampungan air yang cukup.
7. Dikhawatirkan ada limbah pestisida yang ikut terkontaminasi ke saluran irigasi, sehingga dapat beresiko terhadap kesehatan masyarakat.

4.7. VISI MASYARAKAT

Visi masyarakat Desa Jantho Baru terhadap aspek fisik ke depan adalah:
1. Setiap KK mempunyai fasilitas MCK yang lengkap dengan sumur
2. Adanya perbaikan saluran irigasi
3. Tersedianya tempat penampungan air bersih di lokasi pemukiman penduduk

5. ASPEK FINANSIAL

5.1. MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT

Hampir 100% masyarakat Desa Jantho Baru mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Dari jumlah ini, 60% diantaranya adalah petani sekaligus pemilik lahan, 40% lainnya adalah petani penggarap. Sistem pembagian hasil pada petani penggarap umumnya adalah: 70% untuk penggarap dan 30% untuk pemilik lahan.

Sebagian diantara masyarakat juga mempunyai pekerjaan tambahan dalam sektor yang terkait dengan pertanian, seperti sebagai peternak (sapi, kambing, unggas) dan penjual hasil pertanian. Pada musim kemarau, hanya petani sawah dengan sistem irigasi yang bisa bercocok tanam. Bagi petani lainnya, untuk bisa tetap menghidupi keluarga sebagian diantaranya pada musim kemarau beralih profesi menjadi buruh bangunan.

5.2. PENDAPATAN DAN PENGELUARAN MASYARAKAT

Karena hampir seluruh masyarakat mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani, maka agak sulit menentukan besarnya pendapatan mereka per bulan. Sebagai petani, pendapatan utamanya adalah pada musim panen dan sangat tergantung pada harga jual di pasaran yang selalu mengalami fluktuasi. Selain itu, besarnya penghasilan mereka juga sangat dipengaruhi oleh jenis komoditi yang mereka tanam, sebagai contoh:

1. **Petani Padi**
   Sekitar satu rantai (20 kg) bibit padi dapat menghasilkan 1,2 ton beras per kali panen. Bila dijual dengan harga Rp.2000/kg, maka total dapataan petani padi per kali panen berkisar Rp.2.400.000 atau Rp 4.800.000 dalam setahun (untuk petani sawah 2 kali panen pertahun).

2. **Petani Cabe Merah**
   Dari areal seluas 2500 m2 (4000 batang), pada saat panen dapat dihasilkan 1 ton cabe merah, dengan harga jual Rp.10.000/kg. Sehingga total pendapatan pada saat panen petani cabe merah dapat mencapai Rp. 10.000.000

Adapun sistem pemasaran hasil pertanian yang dilakukan petani Desa Jantho Baru adalah dengan menjualnya sendiri ke pasar, karena hingga saat ini belum ada toke yang langsung menampung hasil panen mereka.

Dalam hal pengeluaran juga sangat bervariasi antara peserta satu dengan yang lainnya. Kesulitan terjadi karena penghasilan mereka tidak tetap, maka pengeluarannya pun tidak tetap pula. Walaupun sulit, akhirnya salah seorang petani yang mempunyai 3 anak mencontohkan bahwa rata-rata pengeluarannya hanya untuk kebutuhan makan saja berkisar Rp.15.000/hari. Pada akhirnya disepakati bahwa rata-rata pengeluaran penduduk per KK berkisar antara Rp.500.000-Rp.1.000.000/bulan.

5.3. ALTERNATIF PEROLEHAN DAN PENYIMPANAN UANG

Jika tidak ada uang, alternatif yang dipakai oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya adalah dengan:

1. Menjual ternak seperti kambing dan unggas
2. Menjual telur ayam
3. bekerja sebagai buruh bangunan

Umumnya, masyarakat tidak berani meminjam uang, jika diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, karena mereka khawatir tidak dapat mengembalikan/ membayarnya. Sebaliknya jika mempunyai uang lebih, masyarakat menabungnya di bank, yaitu di bank terdekat yang ada di Jantho. Tetapi hal tersebut jarang dilakukan, karena bila ada uang lebih masyarakat cenderung lebih suka membeli ternak seperti kambing.

5.4. LEMBAGA ATAU ORGANISASI KEUANGAN

Sampai saat ini, terdapat beberapa lembaga atau organisasi keuangan yang ada di desa Jantho Baru yang meliputi:

1. **UEG/K-SP (Usaha Ekonomi Gampong/ Kelurahan- Simpan Pinjam)**
   UEG/K-SP merupakan program pemerintah melalui Dana Bandes (Bantuan Desa) yang dikelola oleh masyarakat sejak tahun 2003. Masyarakat yang ingin melakukan peminjaman harus menjadi anggota UEG/K-SP terlebih dahulu dengan membuat permohonan dan membayar uang administrasi sebesar Rp. 4000. Sampai tahun 2006 sudah terdaftar 70 orang anggota UEG/K-SP. Maksimal peminjaman adalah sebesar Rp. 1 juta, tetapi untuk anggota yang baru pertama kali meminjam maksimal adalah sebesar Rp. 300.000. Untuk pengembalian pinjaman disepakati jangka waktu (jatuh tempo) 10 bulan, yang terdiri atas beberapa tahapan yaitu :
   1. Tahap pertama, yaitu pada saat meminjam, dimana langsung dipotong 10% dari total peminjaman sebagai Simwapin (Simpanan Wajib Pinjam).
   2. Tahap kedua, membayar bunga sebesar 10% dari total pinjaman.
   3. Tahap ketiga, membayar pinjaman pokok sampai lunas.

2. **UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera)**
   UPPKS merupakan salah satu program pemerintah daerah (Pemda) yang dikelola dan diperuntukkan untuk ibu-ibu di Desa Jantho Baru. Sampai saat ini, jumlah anggota sebanyak 20 orang. Total dana yang dikucurkan Rp. 10 juta, dengan tingkat pengembalian selama 3 tahun (saat ini perhitungan periode dari Desember 2004 – Desember 2007). Pengembalian pinjaman dikenakan bunga sebesar 10% per jatuh tempo.

3. **Arisan Lembu**
   Arisan lembu dikelola oleh Bapak-bapak. Dananya diperuntukkan untuk simpan pinjam khusus bagi para anggotanya, yang saat ini berjumlah 20 orang. Setiap bulan (tanggal 5) ditarik iuran wajib sebesar Rp.10.000. Pengembalian pinjaman dikenakan bunga sebesar 5% setiap bulannya. Maksimal pinjaman tergantung ketersediaan kas, namun sampai saat ini maksimal pinjaman yang pernah dikeluarkan sebesar Rp. 1,2 juta.

4. **KUD Warga Manunggal**
   Di Desa Jantho Baru pernah ada koperasi yang bernama KUD Warga Manunggal. Akan tetapi, setelah terjadinya konflik (2000), koperasi ini tidak aktif lagi. Salah satu usaha yang pernah dilakukan oleh KUD ini adalah Warung Serba Ada (Waserda).

5.5. VISI MASYARAKAT

Visi finansial masyarakat ke depan antara lain adalah:

1. Pengaktifan kembali koperasi yang pernah
2. Adanya koperasi khusus untuk penyediaan alat-alat pertanian seperti saprodi, dll/

6. ASPEK SOSIAL

6.1. KLASIFIKASI KESEJAHTERAAN

Pada umumnya masyarakat Desa Jantho Baru adalah pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dari perkenalan warga ketika acara SLA, asal-usul masyarakat Desa Jantho Baru yang hadir antara lain berasal dari: Jawa Barat, Jawa Tegah, Jawa Timur, Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Sinabang, Aceh Tenggara, Aceh Utara, Aceh Selatan, Aceh Timur, Pulo Aceh, dan lain-lain.

Jumlah rumah di Desa Jantho Baru ada sebanyak 367 unit, namun jumlah yang dihuni hanya 261 unit rumah. Banyaknya rumah yang tidak dihuni karena sebagian besar warga eksodus ketika konflik Aceh dan hingga saat ini baru sebagian yang telah kembali ke Desa Jantho Baru. Akibat banyaknya rumah yang kosong, maka ada sebagian rumah yang ditempati oleh pengungsi tsunami dengan sistem hak pakai (bukan hak milik).

Dalam Tabel 15 disajikan penggolongan tingkat kehidupan masyarakat Desa Jantho Baru ke dalam golongan menengah, sedang (lumayan), miskin, dan fakir berdasarkan kriteria dari masyarakat. Dari Tabel tersebut terlihat bahwa umumnya tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Jantho Baru tergolong sedang.

Tabel 15 Klasifikasi Kesejahteraan Masyarakat Desa Jantho Baru

Kriteria/Jumlah	Menengah	Sedang	Miskin	Fakir
Pekerjaan	PNS, pensiunan, Pedagang	Petani, pedagang	Petani	Petani
Penghasilan	> 1 juta	< 1 juta	Musiman	Tidak menentu
Dinding Rumah	Permanen	Semi permanen	Papan	Papan
Lantai Rumah	Bersemen	Bersemen	Bersemen	Tanah
Kenderaan	Roda 2 dan 4	Roda 2	Tidak punya	Tidak punya
Jumlah KK	8	89	57	29

6.2. DIAGRAM VENN

Masyarakat Desa Jantho baru lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam berbagai kegiatan sosialnya. Beberapa kegiatan sosial yang sering dilakukan diantaranya:

1. Wirid Yasin bagi ibu-ibu setiap hari Jum'at
2. Wirid Yasin bagi bapak-bapak setiap malam Jum'at
3. Gotong royong seminggu sekali
4. Kegiatan karang taruna bagi pemuda
5. Kegiatan kelompok tani
6. Arisan ibu-ibu
7. dll.

Berdasarkan kalender harian yang dibuat oleh masyarakat Desa Jantho Baru terlihat bahwa waktu produktivitas (kerja) mereka berkisar antara 7-8 jam perhari. Hal ini menunjukkan bahwa etos kerja di Desa jantho Baru cukup baik sebagai ciri khas daerah pertanian. Apalagi waktu bekerja tersebut diimbangi dengan lamanya waktu istirahat yang seimbang, yaitu sekitar 8 jam dan yang penting lagi dalam menjaga keserasian hubungan sosial, masyarakat tetap menyediakan waktu untuk beribadah serta bersosialisasi. Dalam hal beribadah, banyak sekali kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti wirid Yasin, dan lainnya.

Khusus untuk kalangan ibu-ibu, mereka juga terlibat aktif di dalam upaya menunjang kehidupan rumah tangga. Bahkan waktu produktivitas kaum wanita lebih tinggi dibandingkan kaum pria. Para kaum wanita juga aktif dalam kegiatan-kegiatan positif seperti penataran, pengajian, arisan, kursus hingga usaha tani. Keaktifan kaum ibu-ibu dapat dilihat dari aktifnya program PKK di desa ini.

6.2.1. KEDEKATAN ORGANISASI INTERNAL DENGAN MASYARAKAT

Pada Gambar 2 dapat dilihat hubungan antara organisasi-organisasi internal dalam masyarakat dengan masyarakat itu sendiri. Beberapa organisasi atau kegiatan internal dalam Desa yang dianggap mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat adalah: Remaja Mesjid, Perangkat Desa, Kelompok Tambak Ikan, Tuha Peut, Pos kamling, Kelompok Ternak, LKMD, Kelompok Pemuda, Unit Simpan Pinjam, Keagamaan, dan Karang Taruna. Sementara organisasi atau kegiatan internal yang jauh hubungannya dengan masyarakat antara lain adalah Kegiatan Olah Raga dan Puskesmas.

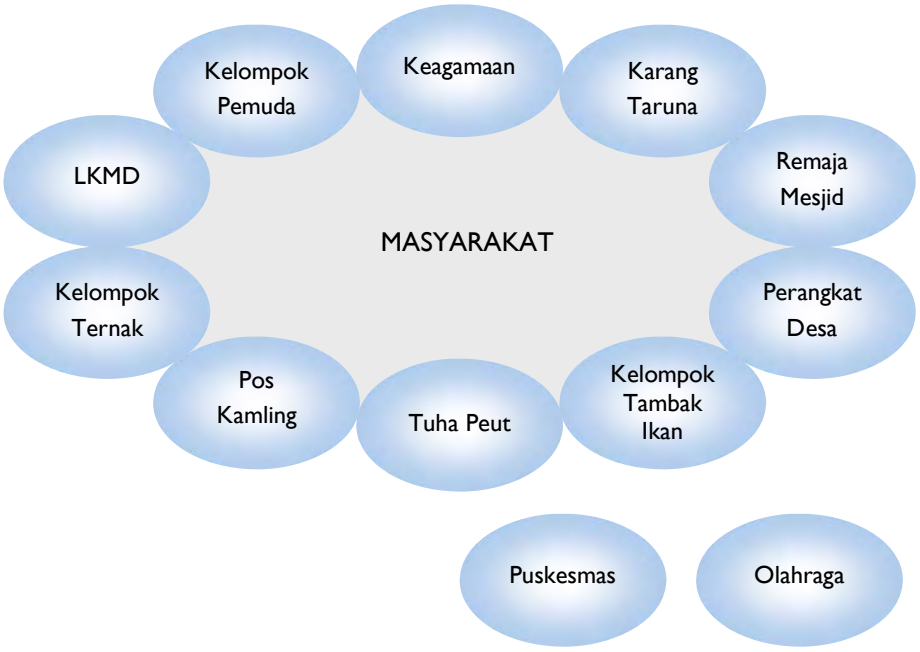

Gambar 2 Diagram Venn hubungan organisasi internal dengan masyarakat.

6.2.2. KEDEKATAN ORGANISASI EKSTERNAL DENGAN MASYARAKAT

Sedangkan organisasi dari luar yang erat hubungannya dengan masyarakat antara lain adalah Depsos, Care, ESP-USAID, Unicef, Dinas Pengairan, Dinas Pertanian, Dinas Transmigrasi serta Persatuan Petani Nelayan Seluruh Indonesia (PPNSI). Sedangkan organisasi eksternal yang jauh dengan masyarakat seperti JRS, Orphan dan Budha Suci.

Adapun kedekatan masyarakat dengan Dinas Transmigrasi antara lain disebabkan Desa mereka pada awalnya berkembang dari program transmigrasi. Dinas Pertanian terkait dengan pembinaan mayoritas mata pencaharian masyarakat, sedangkan Dinas Pengairan dengan pembangunan dan pemeliharaan drainase di Desa mereka. Kelihatannya dinas-dinas tersebut cukup peduli dengan pembangunan di Desa Jantho Baru.

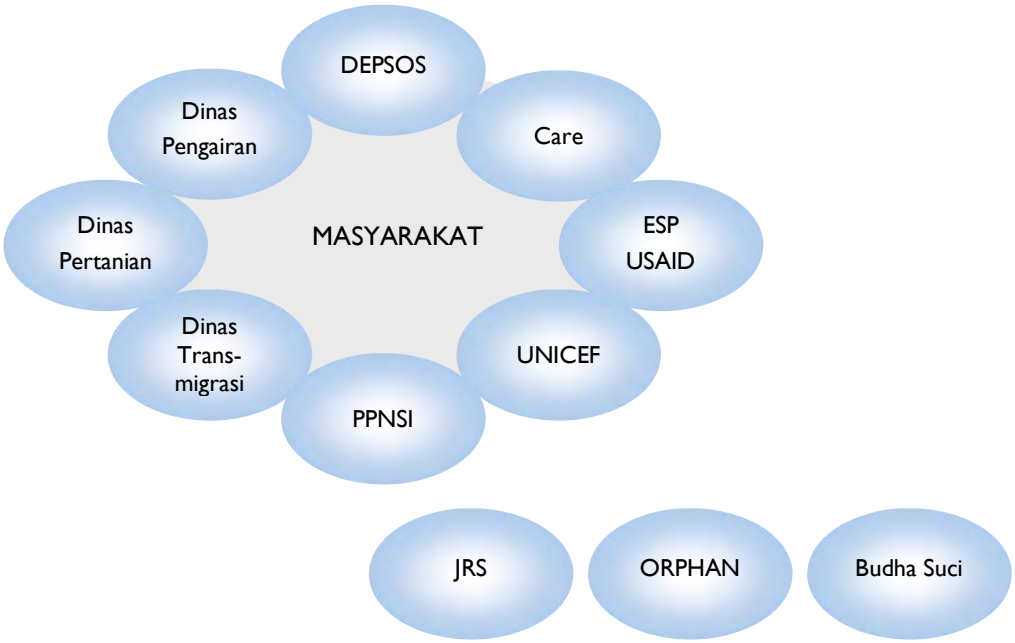

Gambar 3 Diagram Venn hubungan organisasi eksternal dengan masyarakat

Selain itu ada juga hubungan masyarakat dengan organisasi luar yang terjalin akibat ekses dari tsunami, dimana banyak masyarakat dari daerah lain yang mengungsi ke Desa Jantho Baru. Sebagian bantuan tsunami dari organisasi luar ini dirasakan dengan baik manfaatnya oleh masyarakat, namun ada juga organisai yang telah membantu namun tidak begitu dikenal oleh masyarakat.

Yang menarik adalah ESP USAID, seperti pada daerah lain yang telah dilakukan SLA oleh tim ESP, masyarakat selalu merasakan kedekatannya dengan ESP. Padahal belum banyak yang dilakukan ESP kepada masyarakat, baru dalam taraf assessment saja. Hal ini sekali lagi membuktikan bahwa pendekatan yang dilakukan ESP selama ini berkenan di hati masyarakat. Selain itu, SLA ini sendiri oleh masyarakat dianggap sebagai salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan ESP kepada masyarakat, dimana masyarakat difasilitasi untuk menggali potensi mereka, potensi desa mereka, serta memahami berbagai permasalahan yang mereka hadapi, serta tantangan atau visi kedepan.

6.3. VISI MASYARAKAT

Adapun visi masyarakat dalam hal aspek sosial dimasa mendatang adalah:

1. Meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program yang melibatkan masyarakat setempat.
2. Mayarakat dapat diberdayakan
3. Masuknya pihak-pihak asing yang mau menanam modal di wilayah Desa Jantho Baru.

7. ANALISIS

Analisis akan difokuskan pada pembahasan, kira-kira jenis program apa yang bisa dilakukan oleh ESP di Desa Jantho Baru. Untuk memudahkan analisis tersebut, pertama-tama akan dilakukan analisis terhadap Tabel "sejarah kecendrungan umum dan watsan Desa Jantho Baru".

7.1. ANALISIS SEJARAH KECENDRUNGAN UMUM

Informasi tentang sejarah kecendrungan umum (komoditi pertanian, lahan/alam, dan lain-lain) Desa Jantho Baru disajikan dalam Tabel 16. Adapun dalam hal pemilihan waktu, terpilih tahun 1986, 1995, 2000 dan 2006, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Tahun 1986: terkait dengan pembukaan lahan menjadi Unit Pemukiman Transmigras (UPT).
2. Tahun 1995 dianggap penting oleh masyarakat sebagai waktu dimana Desa mereka sedang berjaya dan belum terkena imbas konflik.
3. Tahun 2000 dianggap sebagai puncak konflik, dimana pada tanggal 10 Mei 2000 terjadi eksodus besar-besaran warga keluar Desa Jantho Baru.
4. Tahun 2006 merupakan saat dilakukannya SLA oleh tim ESP, pada bulan Februari.

Tabel 16 Sejarah Kecendrungan Umum Desa Jantho Baru

No	Thema Umum	Masa (Waktu)				Keterangan
		Tahun 1986	Tahun 1995	Tahun 2000	Tahun 2006	
A	**Pertanian**					
1	Padi sawah	-	3,5 ton/ha	3,5 ton/ha	1 ton/ha	2000: harga beras Rp 2000/bambu, 2006: harga beras Rp 4000/bambu
2	Padi ladang	3,5 ton/ha	3,5 ton/ha	3,5 ton/ha	Tidak ada penggarap	2006: penduduk belum berani ke gunung
3	Rambutan	-	Mulai ditanam (belum berbuah)	Konsumsi pibadi	Harga jual: 3 ikat ≈ 1 bambu beras	
4	Kemiri	-	Mulai ditanam (belum berbuah)	Harga jual: 3 kg ≈ 1 bambu beras	Harga jual: 3 kg ≈ 1 bambu beras	
5	Coklat	-	Mulai ditanam (belum berbuah)	Harga jual: 1 kg ≈ 3 bambu beras	Harga jual: 1 kg ≈ 2 bambu beras	

No	Thema Umum	Masa (Waktu)				Keterangan
		Tahun 1986	**Tahun 1995**	**Tahun 2000**	**Tahun 2006**	
6	Pupuk padi sawah (per ha)	-	Urea: 2 sak, TSP : 1 sak, KCL:10-25 kg	Urea: 2 sak, TSP : 1 sak, KCL: 10-25 kg	Urea : 3,5 sak, TSP : 1 sak, KCl : 10-25 kg	1 sak = 50 kg
7	Pupuk padi ladang (per ha)	-	-	-	-	Tidak dilakukan pemupukan
8	Penyemprotan padi sawah	-	2 kali	2 kali	3 kali	
B	**Lahan/Alam**					
1	Jenis Vegetasi	70% Ilalang, 30% hutan/semak	Tanaman pertanian	Tanaman pertanian	Tanaman pertanian	
2	Kedalaman sumur	12-13 cincin (6-7 m) baru ada air	6-8 cincin (3-4 m) sudah ada air	6-8 cincin (3-4 m) sudah ada air	6-8 cincin (3-4 m) sudah ada air	Efek pembangunan irigasi tahun 1989
3	Banjir	Jarang banjir	Mulai meningkat	Meningkat	Meningkat	
4	Ilegal loging	-	Ada, untuk keperluan sendiri	Banyak	Mulai berhenti (sudah kurang)	Pada masa konflik (terutama 2003-2005) illegal logging besar-besaran, masyarakat tidak berani melarang
C	**Lain-lain**					
1	Jumlah KK	350 KK	375 KK	Sebelum eksodus 414 KK, Eksodus (10-5-2000): tinggal 95 KK	183 KK, ditambah 78 KK pengungsi tsunami dari Pulau Aceh	
2	Komposisi Penduduk (Jawa: Aceh)	90%: 10%	88% : 12%	Sebelum konflik (85% : 15%), Pasca konflik (35% : 65%)	40 % : 60%	
3	Tingkat pendidikan	60% SD, 25% SMP, 10% SMU, 5% buta aksara	Tidak ada informasi	Sebelum konflik ada 10 orang yang berpendidikan sarjana	Mayoritas tamat SMP, 4 org Sarjana, 10 org D3, 0.5% buta aksara	

Beberapa catatan penting, antara lain:

1. Komoditi Pertanian

- Secara umum masih sulit melihat trend harga pada sektor pertanian, karena kebanyakan tanaman tahunan pertanian baru ditanam pada awal tahun 1990, sehingga pada tahun 1995 belum berbuah secara merata. Selain itu, pada saat dilakukan SLA yaitu pada bulan Februari 2006 di Indonesia sedang terjadi kelangkaan beras, akibatnya harga beras diseluruh Indonesia meningkat tajam dan trend umum harga komoditi lain terhadap beras untuk sesaat menjadi turun. Di Desa Jantho Baru harga beras pada tahun 2000 adalah Rp 2000/bambu, pada bulan Februari 2006 melonjak menjadi Rp 4000/bambu).
- Produksi padi sawah di Desa Jantho Baru menurun dari sekitar 3,5 ton/ha menjadi hanya 1 ton/ha pada tahun 2006. Menurut masyarakat, hal ini disebabkan oleh banyaknya serangan hama pada akhir-akhir ini. Namun setelah digali informasi secara lebih mendalam, masyarakat berpendapat bahwa banyaknya serangan hama ini karena sistem penanaman padi pada akhir-akhir ini tidak dilakukan secara serempak. Hal ini karena banyaknya warga yang eksodus ketika konflik Aceh dan hingga sekarang organisasi kelompok tani masih belum berfungsi secara optimal, sehingga masing-masing petani menanam padi sesukanya. Dalam hal ini air bukan penghalang karena ada irigasi sepanjang tahun.
- Demikian juga produksi padi ladang di Desa Jantho Baru pada tahun 2006 menurun drastis. Namun hal ini tidak terkait dengan serangan hama. Penyebabnya adalah ekses trauma masyarakat pada saat konflik, sehingga walaupun saat ini kondisi keamanan sudah relatif membaik, tetapi mereka belum berani pergi ke kaki bukit dekat hutan untuk berladang.
- Penggunaan pupuk dan penyemprotan yang meningkat pada padi sawah diduga ada kaitannya dengan sistem tanam yang tidak serentak. Akibat sistem tanam yang tidak serentak maka siklus hama tidak terhenti sehingga terjadi peningkatan serangan hama dan penurunan kondisi tanaman, selanjutnya petani harus melakukan penyemprotan dan pemupukan yang lebih banyak.

2. Lahan/Alam

- Hal yang menarik adalah adanya perubahan 1). kondisi vegetasi di Desa Jantho Baru dari 70% alang-alang dan 30% hutan/semak sebelum tahun 1986 menjadi lahan pertanian. 2). Adanya pembangunan drainase/irigasi pada tahun 1989. Kedua faktor ini diduga sangat mempengaruhi iklim mikro di Desa Jantho Baru, dari daerah savana menjadi daerah yang lebih hijau dan lembab. Terutama akibat pembangunan irigasi diduga sangat mempengaruhi kedalaman air tanah di Desa ini. Sebagai contoh, sebelum adanya irigasi kedalaman sumur bisa mencapai 6-7 m untuk mendapatkan air, tetapi sekarang hanya perlu digali 3-4 m saja sudah ada airnya. Diduga naiknya permukaan air sumur ini rembesan air irigasi yang mengalir di seluruh Desa ke dalam tanah. Adanya hubungan antara air sumur dan air irigasi juga dapat dilihat dari kondisi air ketika hujan, dimana baik air saluran irigasi dan sumur keduanya menjadi keruh.
- Bila meningkatnya air permukaan sumur dianggap suatu perubahan yang positif, sebaliknya intensitas terjadinya banjir yang juga meningkat dianggap sebagai perubahan yang negatif. Dalam diskusi dengan masyarakat terlihat bahwa masyarakat cukup baik pengetahuannya terhadap lingkungan/hutan dan banjir. Mereka berpendapat illegal logginglah sebagai penyebab utama banjir ini. Menurut masyarakat, illegal logging banyak terjadi dalam masa konflik bahkan sampai dengan masa darurat militer. Pada saat itu masyarakat tidak berani melarang pelaku illegal logging karena mereka mempunyai senjata. Saat ini bila ada yang melakukan illegal logging mereka

berani melarangnya, sehingga kasus illegal logging telah menurun drastis. Namun kasus perambahan dan penggarapan hutan untuk ditanami tanaman pertanian (ladang berpindah) masih ada terjadi di hutan sekitar Desa Jantho Baru, walaupun masyarakat mengetahui bahwa status lahan tersebut adalah lahan negara.

- Masyarakat juga mengamati bahwa bila hujan, air irigasi mereka dalam waktu 1.5-2 jam menjadi keruh, namun akan kembali jernih 2 jam setelah hujan berhenti. Hal yang sangat menarik adalah bahwa ketika dilaksanakan SLA di Desa Jantho Baru, kebetulan terjadi hujan lebat disana. Ternyata air irigasi yang melewati Desa mereka hanya sedikit keruh bila dibandingkan dengan air sungai yang terletak di pinggir desa. Ketika thema ini didiskusikan, masyarakat mengatakan bahwa daerah hulu sungai dan irigasi tersebut berbeda. Di daerah hulu sungai banyak terdapat aktivitas pertanian sehingga menyebabkan erosi. Sebaliknya pada hulu irigasi, aktivitas pertanian sangat sedikit dan kondisi hutannya masih relatif lebih baik serta daerahnya berbatu.

3. Lain-lain

- Jumlah KK, komposisi dan pendidikan penduduk menunjukkan suatu perubahan, dan terutama sangat dipengaruhi oleh eksodus warga pada masa konflik Aceh. Jumlah KK awalnya meningkat, menurun ketika eksodus, dan sekarang mulai memperlihatkan kenaikan kembali karena kondisi Aceh yang mulai aman, serta adanya pengungsi tsunami. Komposisi penduduk bergeser dari mayoritas Jawa menjadi perimbangan dalam jumlah yang hampir sama. Sementara itu, akibat eksodus, Desa Jantho Baru banyak kehilangan SDMnya yang berkualitas, terutama mereka yang mempunyai pendidikan tinggi.

Kegiatan WSM dapat dilakukan di Desa Jantho baru, baik melalui kegiatan Field School ataupun secara langsung dengan masyarakat atau stakeholders terkait lainnya. Pendekatan Field school menarik dilakukan mengingat 95,7% penduduknya bekerja sebagai petani, sebagian besar diantaranya dengan sistem Agroforestry, ada petani padi (sawah dan ladang), serta juga ada yang bekerja di pertambakan ikan air tawar. Beberapa titik berat program misalnya:

1. Peningkatan SDM Petani

Peningkatan SDM petani perlu dilakukan mengingat vegetasi di Desa Jantho Baru merupakan komoditi pertanian yang baru diperkenalkan sejak pembukaan areal Desa (bukan alami) dan banyak petani berpengalaman yang sudah eksodus dan belum kembali.

Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap komoditi unggulan dapat dilihat dari contoh berikut: dari 13 jenis komoditi unggulan yang diusulkan, tanaman langsat, rambutan, kelapa/coklat dan melinjo menempati rangking I sampai IV jenis tanaman yang menjadi favorit masyarakat. Anggapan mudah dalam perawatan, mempunyai nilai ekonomi (pemasaran) merupakan alasan mereka untuk memilih kelima jenis tanaman ini dibandingkan tanaman lainnya. Padahal ketika diskusi dilanjutkan dengan pengalaman masyarakat terhadap kelima jenis tanaman tersebut, ternyata selain rambutan dan kelapa, masyarakat masih sangat belum berpengalaman dengan ketiga jenis tanaman lainnya. Bahkan ada juga beberapa orang petani yang sangat meragukan apakah pohon kelapa dapat tumbuh dengan baik di Desa mereka, mengingat dari pengalamannya menanam kelapa sering kali dirusak oleh Beruang Madu.

Demikian juga dengan pilihan masyarakat terhadap tanaman tumpangsari. Jahe, kacang tanah, cabe kecil, cabe merah dan kacang kuning menempati rangking I sampai IV untuk tanaman yang dianggap cocok oleh masyarakat untuk ditumpangsarikan dengan komoditi unggulan (langsat, rambutan, kelapa, coklat dan melinjo). Akan tetapi setelah dilakukan diskusi dengan masyarakat tentang tingkat keberhasilan berdasarkan pengalaman mereka, tampak bahwa jahe merupakan tanaman yang pernah diusahakan tetapi mengalami kegagalan total.

Kasus yang sama juga dijumpai dari pemilihan tanaman untuk reboisasi lahan kritis. Dari 10 jenis tanaman reboisasi yang diusulkan, tanaman jati, pala, manggis, dan kayu manis menempati rangking I sampai IV, padahal masyarakat sama sekali belum berpengalaman dengan tanaman pala dan manggis. Di Aceh Selatan, tanaman pala yang merupakan tanaman tradisi turun temurun mereka hancur diserang hama penggerek batang pala. Di Jantho, masyarakat pernah menanam mangga, namun gagal karena diserang hama penggerek batang mangga. Hal ini berarti potensi tanaman pala akan diserang hama penggerek batang di Jantho juga sangat besar.

Peningkatan SDM petani juga dapat dilakukan dalam hal pemanfaatan NTFP sesuai daya dukung hutan, minimisasi dampak sistem pertanian berpindah, dll.

2. Studi/Demplot Tanaman Jenis Baru

Melihat contoh diatas, maka untuk tanaman yang belum pernah ditanam di Desa Jantho Baru, namun merupakan tanaman pilihan yang diusulkan masyarakat, ada baiknya bila dilakukan kajian yang lebih mendalam yang dilanjutkan dengan uji demplot sebelum diperkenalkan secara meluas kepada masyarakat.

3. Pembinaan Kelompok Tani

Lemahnya peranan kelompok tani terutama sangat dirasakan pada penanaman padi sawah, dimana waktu turun ke sawah tidak dilakukan secara serentak, sehingga serangan hama dan pemakaian pupuk meningkat, tetapi produktivitas hasil panen berkurang.

4. Perlindungan Terhadap Erosi

Hal ini bisa dilakukan dengan pengembangan sistem agroforestry, tumpang sari, kesepakatan mengamankan daerah sepanjang drainase, dll.

5. Pengembangan Komoditi Unggulan Berdasarkan Sistem Agroforestry dan Tumpang sari

Jenis komoditi unggulan yang diusulkan masyarakat: tanaman langsat, rambutan, kelapa, coklat dan melinjo. Jahe, kacang tanah, cabe kecil, cabe merah dan kacang kuning dianggap cocok oleh masyarakat untuk ditumpangsarikan dengan komoditi unggulan tersebut. Catatan: masyarakat belum banyak berpengalaman dengan tanaman langsat, coklat dan jahe.

6. Rehabilitasi Lahan Kritis

Jenis tanaman reboisasi yang diusulkan masyarakat: tanaman jati, pala, manggis, dan kayu manis. Catatan: 1). Masyarakat sama sekali belum berpengalaman dengan tanaman pala dan manggis. 2). Walaupun di Jantho pernah dilakukan reboisasi dengan pohon *Acasia mangium* dan *Eucalyptus*, dan di banyak tempat di Kecamatan Jantho dapat dilihat keberadaan kedua pohon ini, namun masyarakat tidak memasukkannya kedalam kelompok yang mereka inginkan.

7. Community Nursery
Untuk mendukung keberhasilan program rehabilitasi di atas dan mengingat luasnya lahan marginal di sekitar Desa Jantho Baru, maka perlu dikembangkan nursery di yang berbasiskan masyarakat

8. Pencegahan Illegal Logging
Dari SLA terlihat bahwa komitmen masyarakat untuk mengamankan wilayahnya dari aktivitas illegal logging sangat besar. Mengingat lokasi ini tidak jauh dari Cagar Alam Pinus Jantho dan bendungan air irigasi, maka pencegahan illegal logging sepertinya bisa dimulai dari Desa Jantho Baru.

9. Kajian terhadap Sistem Pagar Listrik yang Aman
Untuk mencegah usaha taninya serangan babi hutan dan hewan lainnya, masyarakat Jantho Baru telah mengembangkan sistem pagar listrik. Namun sejauh ini telah 2 orang menjadi korban pagar listrik tersebut. Sebailknya ketika dilakukan SLA di Dusun Blang Lambaro, Desa Saree Aceh, terlihat bahwa masyarakat disana lebih berpengalaman dalam hal implementasi pagar listrik. Dalam hal ini masyarakat Desa Jantho Baru bisa belajar dari petani Dusun Blang Lambaro.

10. Awareness
Untuk mencapai keberhasilan kegiatan diatas, perlu disertai dengan program awareness yang tepat.

11. dll.

7.2. ANALISIS SEJARAH KECENDRUNGAN WATSAN

Informasi tentang sejarah kecendrungan watsan (air bersih, sampah, drainase, dan penanganan limbah cair domistik) Desa Jantho Baru disajikan dalam Tabel 17.

Tabel 17 Sejarah Kecendrungan Watsan Desa Jantho Baru

No	Thema Watsan	Masa (Waktu)			
		Tahun 1986	Tahun 1995	Tahun 2000	Tahun 2006
1	Suply air bersih	ada	meningkat	meningkat	meningkat
2	Drainase (saluran Irigasi)	Tidak ada	ada	ada	ada
3	Sampah - Daun/plastik - Tempat sampah	 - Dibakar/ditanam - Tidak ada	 - Dibakar/ditanam - Tidak ada	 - Dibakar/ditanam - Tidak ada	 - Dibakar/ditanam - Tidak ada
4	WC - Pribadi - Umum	 - Cemplung (darurat) - Tidak ada	 - Cemplung (darurat) - Tidak ada	 - Cemplung (darurat) - Tidak ada	 - Cemplung (darurat), WC Septik Tank - Tidak ada

Air Bersih

Masyarakat Desa Jantho Baru mempunyai beberapa sumber air, yaitu: sumur dan irigasi. Air sungai tidak digunakan sebagai sumber air bersih. Demikian juga dengan instalasi PDAM belum menjangkau masyarakat Desa Jantho Baru. Dari Tabel 16 terlihat bahwa suply air bersih warga meningkat, hal ini dimaksudkan bahwa debit air sumur sebagai sumber air bersih warga, seperti telah dijelaskan, meningkat sejak tahun 1989 sebagai dampak dari pembangunan irigasi. Namun dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa sebagian besar sumur masyarakat keruh dikala hujan.

Drainase

Seperti telah dijelaskan bahwa pemerintah telah membangun saluran irigasi/drainase di Desa Jantho Baru sejak tahun 1989. Beberapa permasalah telah dijelaskan dalam Bab Fisik, seperti hal-hal yang terkait dengan rendahnya kesadaran dalam pemeliharaan, beberapa kerusakan/kebocoran saluran, kecilnya ukuran drainase, kaitannya dengan illegal logging, kualitas air yang keruh pada musim hujan dll.

Penanganan Sampah

Penanganan sampah masih dilakukan secara sangat konvensional, seperti dengan cara pembakaran. Hingga sekarang tidak ditemukan adanya perubahan dalam hal trend penanganan sampah, bahkan tempat sampah pun umumnya hingga sekarang tidak banyak tersedia.

WC

Dalam hal WC umum, dari dulu hingga sekarang tidak tersedia di Desa Jantho Baru. Sebaliknya dalam hal WC pribadi, ada sedikit perubahan perilaku penduduk pada tahun-tahun akhir ini yang sudah mulai menggunakan WC yang ada septik tank nya (10 unit) selain dari WC cemplung darurat (162 unit). Namun demikian, masih ditemukan 11 KK yang belum mempunyai WC.

7.3. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN SERVICE DELIVERY DI DESA JANTHO BARU

Beberapa kegiatan SD yang menarik untuk dilakukan di Desa Jantho Baru antara lain adalah:

Optimalisasi Sistem Distribusi Air

Masyarakat mengharapkan adanya sistem pengaturan distribusi air dari saluran irigasi yang baik agar setiap warga mendapatkan air secara merata. Selain itu, mereka mengharapkan adanya perbaikan saluran irigasi agar suplai air dimusim kemarau tetap stabil. Dalam hal ini Tim SD dapat membantu dalam peningkatan kapasitas kelompok masyarakat yang bergerak dalam distribusi air serta masyarakat keseluruhannya dalam rangka perawatan saluran drainase.

Penanganan Sampah dan Sanitasi

Terutama sampah daun yang selama ini ditangani dengan pembakaran, maka lebih baik bila masyarakat dapat mengolahnya menjadi kompos. Dalam hal WC, Tim SD bisa mendukung perubahan perilaku masyarakat yang sudah mulai menggunakan WC yang ada septik tanknya, serta membantu mereka dengan design yang ramah lingkungan. Solusi juga harus difokuskan pada KK yang belum mempunyai WC.

Analisis Kemungkinan Kegiatan Environment (ESD)

Tim ESD dapat bekerjasama dengan tim WSM dan SD, terutama dalam rangka meminimalkan dampak negatif serta mengoptimalkan dampak positif dari kegiatan yang dilakukan di Desa Jantho Baru sehingga pengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan (tanah, air, derajat kesehatan masyarakat) dapat diminimalisasi (ditekan).

1. Pengaruh sumber air dan drainase bila tidak dilakukan pengelolaan dengan baik.
2. Pengaruh penebangan sistem pertanian, erosi, kebocoran drainase, penebangan pohon terhadap sumber air
3. Pengaruh penggunaan air pembuangan limbah domestik dari aktivitas masyarakat, dll

8. KESIMPULAN

1. Seperti kegiatan SLA di tempat lain, kegiatan di Desa Jantho Baru secara umum juga dinilai sukses. Apresiasi masyarakat kepada ESP terlihat dari Diagram Venn, dimana walaupun baru kenal, masyarakat merasakan hubungan yang sangat dekat dengan ESP. Hal ini menjadi indikator bahwa pendekatan yang dilakukan ESP diterima baik oleh masyarakat. Selain itu, SLA ini sendiri oleh masyarakat dianggap sebagai salah satu bentuk pembinaan, dimana masyarakat difasilitasi untuk menggali potensi mereka, potensi desa mereka, serta memahami berbagai permasalahan yang mereka hadapi, serta tantangan dan visi kedepan.

2. Desa ini sangat merasakan dampak konflik Aceh. Sebelum konflik, perekonomian masyarakat cukup memadai. Ketika itu, para pengrajin telah memasarkan hasil kerajinan mereka sampai ke Banda Aceh, atau bahkan lebih luas lagi. Namun Setelah konflik, jumlah masyarakat yang mempunyai keterampilan jauh menurun, karena sebagian besar pengrajin telah eksodus ke Pulau Jawa. Selain itu SDM potensial pun eksodus, akibatnya banyak kelompok usaha bahkan kelompok tani yang menurun prestasinya. Sebagai contoh, produksi padi sawahnya menurun dari sekitar 3,5 ton/ha (sebelum konflik) menjadi hanya 1 ton/ha pada tahun 2006.

3. Dalam hal mata pencaharian, saat ini 90% masyarakat bekerja sebagai petani, 5,7% sebagai penambak ikan air tawar, sisanya yang lain-lain (pedagang, tukang, petugas kesehatan, bengkel). Meskipun tingkat pendidikan warga bisa digolongkan masih rendah, tapi skill yang dimiliki warga relatif baik. Hal ini karena masyarakat pernah mengikuti training/pelatihan-pelatihan, yang umumnya diselenggarakan oleh instansi pemerintah

4. Dalam hal tsunami, masyarakat Desa ini banyak menerima pengungsi, terutama yang berasal dari Pulau Aceh. Dari 6 lembaga luar negeri yang membantu, 3 dirasakan dekat dengan masyarakat, yaitu Care, Unicef dan ESP USAID. Dalam hal hubungan sosial internal desa, dari 13 kelompok/instansi yang ada, 11 diantaranya dirasakan dekat dengan masyarakat.

9. REKOMENDASI

Pelaksanaan kegiatan di Desa Jantho Baru harus dilakukan secara terpadu antara semua komponen ESP dengan pelibatan masyarakat secara aktif. Adapun jenis kegiatan yang dinilai tepat untuk dilaksanakan di Desa ini:

9.1. WATERSHED MANAGEMENT:

1. Field school
2. Peningkatan SDM petani
3. Studi/demplot tanaman jenis baru
4. Pembinaan kelompok tani
5. Perlindungan terhadap erosi
6. Pengembangan komoditi unggulan berdasarkan sistem agroforestry dan tumpang sari
7. Rehabilitasi lahan kritis
8. Community nursery
9. Pencegahan illegal logging
10. Kajian terhadap sistem pagar listrik yang aman
11. Awareness

9.2. SERVICE DELIVERY:

1. Optimalisasi sistem distribusi air irigasi (peningkatan kapasitas kelompok masyarakat yang bergerak dalam distribusi air serta masyarakat keseluruhannya dalam rangka perawatan saluran drainase.
2. Penanganan sampah (pembuatan kompos, dan lain-lain)
3. Sanitasi (mendukung perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan WC yang ada septik, membantu dengan design yang ramah lingkungan, dll)

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
FOTO-FOTO KEGIATAN SLA

LAMPIRAN 2
EVALUASI KEGIATAN SLA

LAMPIRAN 1 – FOTO-FOTO KEGIATAN SLA

ACARA PEMBUKAAN

PENGGALIAN MONOGRAFI DESA

PEMETAAN LAHAN DESA

LEGENDA
JANTHO

PEMETAAN SOSIAL DESA

KELENDER HARIAN

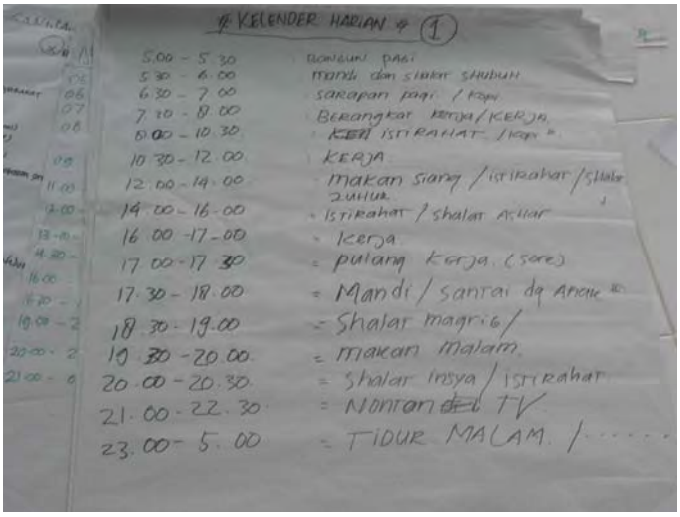

KELENDER MUSIM

DIAGRAM VENN

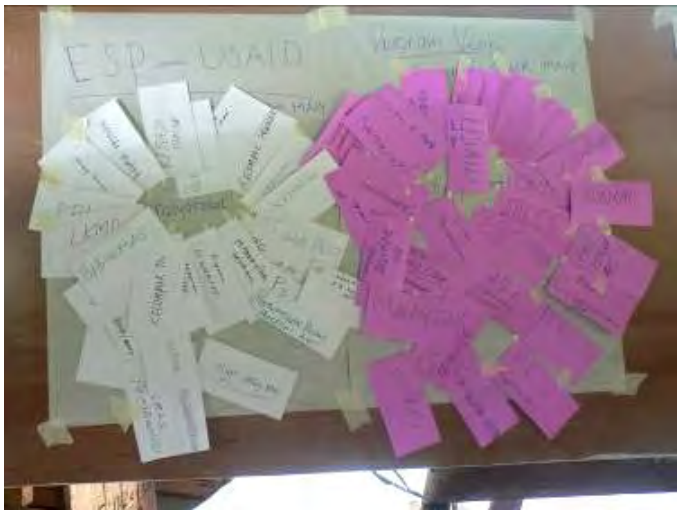

POTENSI MASYARAKAT

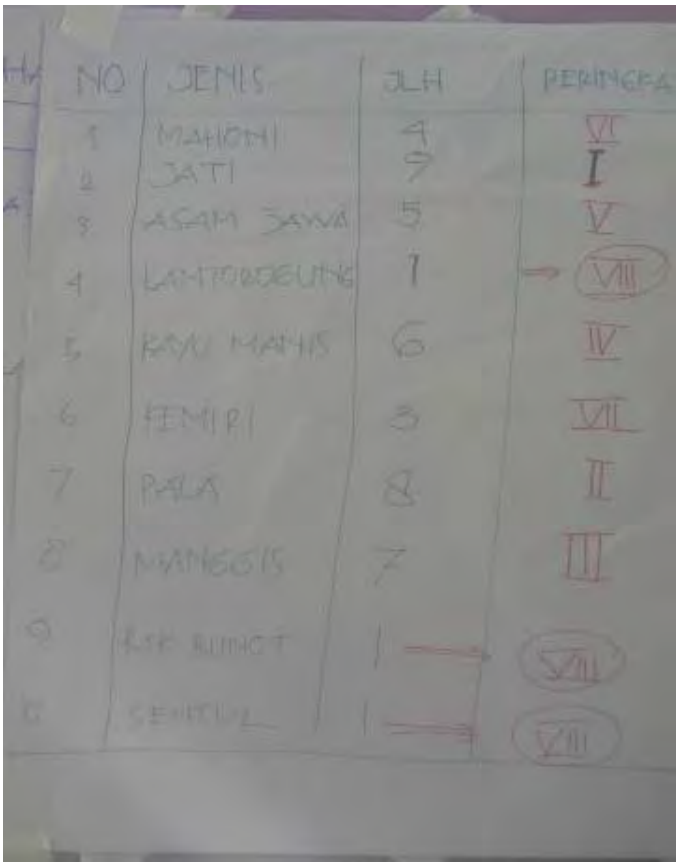

NO	JENIS	JLH	PERINGKAT
1	MAHONI	4	VI
2	JATI	9	I
3	ASAM JAWA	5	V
4	LAMTORO GEUNG	1	VIII
5	KAYU MANIS	6	IV
6	KEMIRI	3	VII
7	PALA	8	II
8	MANGGIS	7	III
9	KAYU KUNCI	1	VII
10	CENGKEH	1	VIII

Jenis tanaman	Jumlah	Tingkat
1. Rambutan	6	II
2. kemiri	6	VI
3. Pinang	9	I
4. Cokelat	2	III
5. kelapa hybrida	3	VII
6. kopi	4	VIII
7. Jengkol	6	VI
8. Pisang	3	VII
9. Nangka	-	-
10. Jeruk	8	IV
11. Mangga	1	IX
12. Sawo	12	I
13. Langsat		

PRIORITAS

1 Langsat
2 Rambutan
3 Coklat, Kelapa,
4 ~~Kemiri, Pisang, Pinang~~
5

KECENDERUNGAN-MASYARAKAT

PENGGALIAN LIMA POTENSI

LAMPIRAN 2 – EVALUASI KEGIATAN SLA

KENDALA SELAMA KEGIATAN SLA DI JANTHO BARU :

1. Kalender Tahunan
   - Masyarakat awalnya masih belum memahami tujuan dan manfaat dari kelender tahunan
   - Karena adanya sistem bertani yang individual menyebabkan terjadinya konflik antar petani
   - Ada salah satu peserta yang mencoba untuk mendominasi dalam kegiatan ini
2. Potensi Pertanian
   - Adanya usulan masyarakat untuk menanam jenis tanaman yang belum pernah ada di desa mereka
   - Masyarakat belum bisa memilahkan bagaimana tanaman tahunan dengan tanaman yang lainnya
   - Tidak adanya suatu peraturan tentang pengembangan ternak dan pagar listrik menjadi suatu kendala
3. Potensi Tanaman Reboisasi
   - Masyarakat belum mengenal kondisi desanya sendiri
   - Masyarakat tidak memahami nama latin dalam penamaan jenis tanaman
   - Kurangnya informasi tanaman yang ada di desa Jantho Baru sehingga tim mengalami kesulitan dalam mengarahkan masyarakat tentang jenis tanaman yang akan diusulkan
4. Peta Lahan
   - Sertifikat sah dari pemerintah sudah ada,tetapi masyarakat sebagian tidak mengetahui letak tanah dimana yang sesuai dengan sertifikatnya
   - Pemerintah menjanjikan lahan di lokasi yang mempunyai vegetasi hutan, akan tetapi pada kenyataannya lahan tersebut berada di tanah yang gersang dan vegetasi alang-alang
   - Sebagian masyarakat mendapat lahan jauh dari tempat tinggal
   - Masih simpang siur informasi data mengenai kepemilikan lahan dan lokasinya
   - Belum adanya batas yang jelas antara lahan masyarakat dengan lahan milik pemerintah
5. Peta Demografi
   - Data yang ada masih kurang,mesti adanya penggalian lagi
6. Untuk peta sosial, kelender harian,kecendrungan umum pada kegiatan ini tidak ada suatu kendala kegiatan yang berarti.

SOLUSI BERDASARKAN KENDALA DIATAS YAITU :

1. Kalender Tahunan
   - Penyampaian yang sederhana dan sistematis dari fasilitator sehingga masyarakat mengerti tujuan dan manfaat kelender tahunan.
   - Untuk menghindari konflik maka perlu adanya pembinaan kelompok tani dan organisasi lainnya.
   - Walaupun ada peserta yang mendominasi tetapi tetap harus dicermati aspirasinya dan dilakukan cross-check aspirasi tersebut bersama-sama masyarakat lainnya sehingga data menjadi valid dan tetap dalam koridor partisipatif.
2. Potensi Pertanian
   - Fasilitator terlebih dahulu menggali informasi tentang jenis tanaman yang ada di lokasi sekaligus pengecekan tanaman di lapangan.
   - Mensosialisasi tentang tanaman dan pengembangan yang sesuai untuk kondisi daerah tersebut
   - Mencoba menanggapi tentang usulan jenis-jenis yang di kenal
   - Membuat informasi tambahan /mendokumentasi cacatan tentang tanaman secara mendetail
   - Menjelaskan tentang identifikasi tanaman pertanian dan kehutanan,sehingga pada saat pengklasifikasian tanaman tidak mengalami tumpang tindih antara kedua tanaman tersebut
   - Sebaiknya dimulai bersamaan antara tanaman pertanian dan tanaman reboisasi dengan masyarakat
   - Kombinasi tanaman agroforestry dengan tanaman tumpang sari, misalnya langsat dengan tanaman jangka pendek
   - Kajian khusus tentang pagar listrik

   Potensi Tanaman Reboisasi
   - Menggali informasi dari nara sumber tetua desa
   - Menghindari penggunaan nama tanaman maupun istilah-istilah yang asing di dengar oleh masyarakat. Karena itu fasilitator perlu mengetahui nama tanaman yang tidak asing bagi mereka, baik dalam bahasa daerah maupun Indonesia.
   - Menggali informasi tentang jenis tanaman reboisasi yang ada di lokasi
   - Mensosialisasi tentang tanaman dan pengembangan yang sesuai untuk kondisi daerah tersebut
   - Mencoba menanggapi tentang usulan jenis-jenis tanaman untuk reboisasi yang di kenal oleh masyarakat.
   - Membuat informasi tambahan /mendokumentasi cacatan tentang tanaman secara mendetail
3. Peta Lahan
   - Mencoba menggali lebih jauh lagi tentang informasi yang kurang lengkap dari masyarakat yang mengetahui kondisi desa tersebut dengan melibatkan instansi pemerintah yang terkait
   - Adanya perhatian dari berbagai pihak untuk membantu masyarakat dalam mengolah lahan-lahan yang gersang
   - Penentuan tapal batas yang jelas anatara lahan masyarakat dan lahan milik negara secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat, pemerintah dan stake holder lainnya.
4. Peta Demografi
   - Melengkapi data yang kurang bersama-sama perangkat desa/masyarakat.

KONDISI WATSAN DESA JANTHO BARU

ENVIRONMENTAL SERVICES PROGRAM
Ratu Plaza Building, 17th. Fl.
Jl. Jend. Sudirman No. 9
Jakarta 10270
Indonesia

Tel. +62-21-720-9594
Fax. +62-21-720-4546

www.esp.or.id